

Analisis *Mixed Methods* Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Kota Tengah Kota Padang

Factors Associated with Violence in School-Age Children in Families in Pasie Nan Tigo Village Koto Tengah District Padang City

Novita Sari*

Universitas Andalas, Sumatera Barat, Indonesia
Email : nsari9809@gmail.com

Abstrak

Anak-anak termasuk kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan karena sering dianggap sebagai individu yang lemah atau tidak berdaya. Anak yang mengalami kekerasan cenderung memiliki ingatan yang kuat terhadap perlakuan kasar yang dilakukan oleh orang tuanya. Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kekerasan terhadap anak usia sekolah dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah mix-method dengan desain sequential explanatory. Jumlah sampel data kuantitatif sebanyak 239 responden secara Proportional Stratified Random Sampling dan analisa kualitatif sebanyak 6 orang partisipan secara purposive sampling. Hasil data kuantitatif didapatkan tingkat pengetahuan orang tua (50,2%), pendidikan menengah (SMA/Sederajat) (63,6%), sosial ekonomi dalam kategori rendah (59%), lingkungan keluarga yang cukup (47,3%) dan pola komunikasi kurang baik (84,5%). Yang mengalami kekerasan sebanyak 65 responden (27,2%). Terdapat hubungan yang bermakna pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi dan lingkungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga dan tidak terhadap hubungan yang bermakna pola komunikasi dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga. Faktor dominan yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga adalah pengetahuan sebesar 9,673 dan sosial ekonomi sebesar 16,057. Dinas kesehatan dan perlindungan anak agar bisa menambah kepekaan diri terhadap kasus kejahatan pada anak serta dapat berpartisipasi dalam meringankan angka kejadian kekerasan pada anak serta memberikan penyuluhan dan konseling kepada masyarakat terkait kekerasan terhadap anak.

Kata kunci: Kekerasan pada Anak, Faktor Orang Tua, Sosial Ekonomi, Lingkungan, Pola Komunikasi

Abstract

Children are a group that is very vulnerable to violence because they are often considered as weak or helpless individuals. Children who experience violence tend to have strong memories of the harsh treatment carried out by their parents. This paper aims to identify factors related to violence against school-age children in the family environment in Pasie Nan Tigo Village, Koto Tengah District, Padang City. This type of research is a mix-method with a sequential explanatory design. The number of quantitative data samples was 239 respondents using Proportional Stratified Random Sampling and qualitative analysis of 6 participants using purposive sampling. The results of quantitative data obtained the level of parental knowledge (50.2%), secondary education (high school/equivalent) (63.6%), low socio-economic category (59%), sufficient family environment (47.3%) and poor communication patterns (84.5%). Those who experienced violence were 65 respondents (27.2%). There is a significant relationship between knowledge, education, socio-economic and environment with violence against school-age children in the family and no significant relationship between communication patterns and violent behavior in school-age children in the family. The dominant factors related to violence against school-age children in the family are knowledge of 9.673 and socio-economic of 16.057. The health and child protection service should be able to increase their sensitivity to cases of crime against children and participate in reducing the number of cases of violence against children and provide education and counseling to the community regarding violence against children.

Keywords: Violent Behavior in Children, Parental Factors, Socioeconomic, Environment, Communication Patterns

*Corresponding Author: Novita Sari, Universitas Andalas, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail : nsari9809@gmail.com

Doi : 10.35451/tne06735

Received : January 10, 2025. Accepted: June 05, 2025. Published: October 31, 2025

Copyright (c) 2025 Novita Sari. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Anak ialah hadiah yang dititipkan oleh Tuhan, yang harus dipelihara, dirawat, dan dilindungi sedemikian baiknya, sementara hal tersebut anak sangat memerlukan bimbingan dan pengamanaan dalam memastikan tumbuh dan kembang fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang [1]. Pengetahuan akan berharganya anak sangatlah perlu karena persepsi nilai anak untuk mempengaruhi pola pengasuhan orang tua dan sekeliling pada anak, selain itu pola asuh dan peran orang tua dapat mempengaruhi perilaku perlindungan terhadap anak mengingat maraknya peristiwa kekerasan kepada anak dalam keluarga [2].

Pendapat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 kekerasan pada anak ialah tiap perlakuan terhadap anak yang disebabkan munculnya kesenigsaraan atau menderita secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran, pada ancaman untuk menjalankan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kesejahteraan dengan cara menantang hukum. Berbagai jenis kekerasan pada anak menurut Kantor Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) ialah kekerasan ekonomi, pengabaian dan penelantaran, kekerasan seksual, fisik dan psikologis [3].

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, kekerasan dalam rumah tangga merupakan penyebab utama kekerasan terhadap anak. Menurut data dari Statistik Resmi Finlandia [OSF] (2020), 2.600 kejadian kekerasan terhadap anak pada tahun 2019 disebabkan oleh agresi orang tua. Penganiayaan Anak (2018) melaporkan bahwa hingga 678.000 insiden kekerasan terhadap anak dilaporkan pada tahun 2017. Diperkirakan 1.770 anak akan meninggal akibat kekerasan ini. [4].

Pernyataan survei Kementerian PPPA (2019) mengatakan ada 5 dari 10 anak laki laki dan 6 dari 10 anak perempuan sering merasakan kekerasan dalam keluarga [5]. Data dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) angka kejadian kekerasan pada anak tercatat menaik dari 11.057 pada tahun 2019, 11.278 peristiwa pada tahun 2020 dan menjadi 14.517 kasus pada tahun 2021 [6]. Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021, permasalahan kekerasan dalam keluarga pada anak berdasarkan usia yang banyak ialah rentang usia 6-12 tahun.

Berdasarkan hasil survei KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2021 Sebanyak 91% anak minoritas mengalami kekerasan dalam keluarga. Survei ini dilakukan di sepuluh provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Yogyakarta, Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, NTB, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Sebanyak 23% anak mengalami kekerasan dari orang tua, seperti diremas secara fisik; 63% di antaranya melibatkan ibu, 36% melibatkan kakak, dan 27% melibatkan ayah. Berdasarkan hasil studi tahun 2020 terhadap 14.169 orang tua dan 25.164 responden/anak di 34 provinsi, kekerasan fisik selalu dilakukan oleh perempuan, yakni dengan cara mencubit anak terlebih dahulu, kemudian memukul dan menarik telinga anak. Sedangkan secara psikis sebesar 79% anak mengatakan selalu dimarahi dan dibentak oleh orang tua [7]. Hal ini bisa selalu teringat difikiran anak apalagi bila kekerasan tersebut meninggalkan bekas; *sexual abuse* [8].

Friedman mengatakan (2002), keluarga ialah sekumpulan orang yang memiliki beberapa anggota didalamnya, dan satu sama yang lain selalu terikat secara emosional, serta tempat pemukiman bersama. Keluarga yaitu wadah dasar terbentuknya mental anak diinginkan mampu menjadi fungsi, yaitu menjaga, melindungi, membesarkan serta mendidik anak. Anak seharusnya dikasih hak-haknya dan menerima perlindungan yang banyak dari berbagai pihak. Buktinya masih banyak ditemukan tindakan kejahatan dan kesalahan pada hak anak dalam tiap aspek baik itu fisik, mental, ataupun sosial [9].

Tiap-tiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing pertama ayah dan ibu. Ayah tidak hanya berperan untuk pemenuhan kebutuhan fisik seperti materi atau fasilitas yang diperlukan anak ataupun anggota keluarga yang lain tetapi juga mempunyai peran penting untuk mengasuh dan membina anak. Begitu juga Ibu, orang yang sangat dekat pada anak dan memiliki peranan penting dalam membimbing dan mendidik anak, namun kerap kali tindakan kekerasan pada anak dilakukan oleh ibu. Sejalan dengan penelitian Alviani *et al.*, yang menunjukkan saat ini kekerasan yang paling banyak kejadian ialah kekerasan fisik pada bentuk kekerasan dicubit sebesar 70,7%, kekerasan psikologis dengan bentuk kekerasan diteriaki dengan keras 39,8%, kekerasan seksual dengan bentuk kekerasan diceritakan lelucon pornografi 9% dan kekerasan sosial dengan bentuk

kekerasan dilarang bermain hingga kesepian 27,8%. Pelaku terbanyak yang melakukan kekerasan yaitu ibu sebanyak 82,0% [6].

Berlandaskan uraian diatas penulis terkait untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

2. METODE

Jenis penulisan tersebut adalah *mix-method* dengan desain *sequential explanatory*. Jumlah sampel data kuantitatif sebanyak 239 responden secara *proportional stratified random sampling* dan analisa kualitatif sebanyak 6 orang partisipan secara *purposive sampling*. Komunitas pada penelitian ini adalah orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak usia sekolah dasar di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang sebanyak 597 anak. Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023. Pengumpulan data pada penelitian ini mempergunakan instrumen kuesioner/angket. Penelitian menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan *uji chi square*. Sedangkan jenis penelitian untuk data kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu peneliti menggali pengalaman individu terhadap suatu fenomena yang digambarkan oleh partisipan dan Pengumpulan data dilakukan melalui analisis wawancara mendalam dan observasi. Pengumpulan data dilakukan dalam 12 hari dan Penelitian hasil data kualitatif yang didapatkan berdasarkan hasil pertanyaan sesuai panduan wawancara dari faktor dominan pengetahuan dan sosial ekonomi.

3. HASIL

Tabel 1. Gambaran Faktor Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah dalam Keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang (n=239)

Faktor Kekerasan Pada Anak	f	%
Pengetahuan		
Baik	53	22,2
Cukup	120	50,2
Kurang	66	27,6
Pendidikan		
Tinggi	24	10
Menengah	152	63,6
Dasar	63	26,4
Sosial Ekonomi		
Tinggi	98	41
Rendah	141	59
Lingkungan		
Baik	27	11,2
Cukup	113	47,3
Kurang	99	41,4
Pola Komunikasi		
Baik	37	15,5
Kurang Baik	202	84,5

Berlandaskan tabel tersebut dapat tersimpulkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 120 responden (50,2%), sebagian besar berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 152 responden (63,6%), sebagian besar mempunyai sosial ekonomi di kategorikan rendah sebanyak 141 responden (59%), sebagian besar mempunyai daerah keluarga yang cukup sebanyak 113 responden (47,3%) dan sebagian besar mengaplikasikan cara berkomunikasi yang kurang baik sebanyak 202 responden (84,5%).

Tabel 2. Gambaran Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah dalam Keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang (n=239)

Kekerasan Pada Anak	f	%
Mengalami	65	27,2
Tidak Mengalami	174	72,8

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan yaitu kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga terjadi pada 65 responden (27,2%) dan selebihnya 174 responden (72,8%) tidak terjadi kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga.

Tabel 3. Hubungan Faktor Pengetahuan, Pendidikan, Sosial Ekonomi, Lingkungan dan Pola Komunikasi dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang (n=239)

Kekerasan Pada Anak							
Variabel	Tidak Mengalami		Mengalami		Total		p Value
	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan							
Baik	48	90,6	5	9,4	53	100	0,000
Cukup	96	80	24	20	120	100	
Kurang	30	45,5	36	54,5	66	100	
Pendidikan							
Tinggi	21	87,5	3	12,5	24	100	0,017
Menengah	115	75,7	37	24,3	152	100	
Dasar	38	60,3	25	39,7	63	100	
Sosial Ekonomi							
Tinggi	97	99	1	1	98	100	0,000
Rendah	77	54,6	64	45,4	141	100	
Lingkungan							
Baik	20	74,1	7	25,9	27	100	0,001
Cukup	94	83,2	19	16,8	113	100	
Kurang	60	60,6	39	39,4	99	100	
Pola Komunikasi							
Baik	26	70,3	11	29,7	37	100	0,861
Kurang Baik	148	73,3	54	26,7	202	100	

Berlandaskan tabel tersebut ditemukan bahwa dari 65 orang tua yang melakukan kekerasan pada anak usia sekolah didapatkan pengetahuan orang tua kurang (54,5%), pendidikan dasar (39,7%), sosial ekonomi rendah (45,4%), lingkungan kurang baik (39,4%) dan pola komunikasi kurang baik (26,7%). Hasil uji *chi-square* variabel pengetahuan didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$), variabel pendidikan didapatkan $p=0,017$ ($p<0,05$), variabel sosial ekonomi didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$) dan variabel lingkungan didapatkan $p=0,001$ ($p<0,05$), sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi dan lingkungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga. Untuk variabel pola komunikasi didapatkan $p=0,861$ ($p>0,05$) sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pola komunikasi dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga.

Tabel 4. Hasil Uji Multivariat dengan Regresi Logistik pada Tahap Kedua

Variabel	Sig	Exp(B)
Pengetahuan	0,008	9,673
Sosial Ekonomi	0,000	16,057

berdasarkan tabel 7 menjelaskan hasil uji multivariat pada tahap kedua didapatkan variabel dengan hasil signifikan $p<0,05$ yaitu variabel pengetahuan dan sosial ekonomi. hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor pengetahuan yang paling berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga yaitu sebesar 9,673 kali dan faktor sosial ekonomi sebesar 16,057 kali.

Hasil Data Kualitatif

Pada wawancara terkait pemicu perilaku kekerasan pada anak didapatkan hasil bahwa . Hal tersebut dapat dilihat dari kategori berikut ini :

Faktor Anak

“...Ya kadang saat dia **banyak tingkah, meminta jajan tiap sebentar untuk dibelikan mainan** seperti teman-temannya main latto-latto dan kebetulan saya sedang tidak ada uang untuk beli mainan itu, karna tiap sebentar

minta jajan terus..” (P1)

*“...Yang memicu kemarahan itu si anak **tidak mendengarkan** kata orang tuanya pak, dan itu **timbul amarah** mbak” (P2)*

*“...Ya kenakalannya paling **tidak mau belajar** gitu aja sih kak, soalnya anaknya **banyak tingkah** sih kak, paling 35ak a **malas malas** aja sih kak” (P3)*

*“...Karena anak **malas belajar, lupa waktu sholat dan mainnya jauh** sampe magrib itu yang membuat saya **marah** sih” (P4)*

*“...Jika anak **tidak terbuka** dengan orang tua dan sering **pergi tanpa izin**” (P5)*

*“...Yaaa.. lebih ke **rewel** juga,, euuummm.. apa namanya, kadang kala dia tu **g bisa atur**, sering **main hape**, disuruh **belajar agak susah**, kalau udah maen hape intens, karena **saya tempramen** juga kali ya.. hehe kadang kita udah bilangan baik-baik, sehingga **mengeluarkan kata kata kasar**” (P6)*

Penghasilan yang Kurang Memadai

Pada wawancara terkait penyebab perilaku kekerasan pada anak yang disebabkan penghasilan yang kurang memadai didapatkan hasil bahwa. Hal tersebut dapat dilihat dari kategori berikut ini :

Faktor orang tua : Lelah Bekerja dan Emosi yang Tidak Terkontrol

*“...Yaa apa yaa. Palingan karena emosi, **capek setelah kerja bantu suami** kerja di pasar, sehabis pulang sekolah anak banyak **tingkah, rewel** dan tidak bisa **dibilangin** juga..” (P1)*

*“...karena saya **capek, sedikit dapat uang** mbak, kadang **sepi** juga, kadang satu hari Cuma dapat 2 orderan (driver online), **kondisi lingkungan** mungkin juga” (P2)*

*“...Yaa.. karena **capek bekerja beresin rumah** terus anak nakal ya gitu sih kak karena **kelelahan jadi cepat marah** jadinya, **kecapean**” (P3)*

*“...**Kelelahan dalam bekerja**, kalau anak **malas belajar, lupa waktu sholat dan mainnya jauh** sampe magrib itu yang membuat saya **marah** sih” (P4)*

*“...**Capek pulang kerja** dan jika anak **tidak terbuka** dengan orang tua dan sering **pergi tanpa izin**..” (P5)*

*“...yaaaa... kadang ya kita pas pulang kerja **capek**, anak **rewel** karna **minta jajan** keluar, padahal udah dikasi.. minta lagi, padahal **disekolah udah jajan**, pulang minta lagi, ya.. kadang **pengennya berhemat**, kan untuk ngajari untuk diri dia juga, namanya anak usia sekolah itu kan, kadang kala kita sebagai orang tua tidak bisa **menahan diri**, ya **tingkat emosi** itu yang **tidak bisa terkontrol**....” (P6)*

Pada wawancara terkait penyebab perilaku kekerasan pada anak yang disebabkan tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi didapatkan hasil bahwa. Hal tersebut dapat dilihat dari kategori berikut ini :

Permintaan Anak di Luar Kebutuhan Pokok

Wawancara peneliti dengan partisipan didapatkan semua partisipan mengatakan bahwa salah satu pemicu kekerasan pada anak yaitu ada beberapa permintaan anak yang diluar kebutuhan pokok yang tidak dapat dipenuhi orang tua. Kategori didapatkan berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara yang dilakukan yaitu:

*“...Kalau untuk memenuhi biaya sekolah, makan sehari-hari, untuk pendidikannya, Insya Allah mencukupi.. tapi untuk hal-hal yang misalnya minta dibelikan mainan itu belum bisa tapi jikalau **bapak ada uang** lebih itu kadang kita belikan, tapi jika **tidak ada ya tidak kita belikan**, karena kan kita dari segi ekonomi masih menengah kebawah, penghasilan hanya **cukup untuk kebutuhan sehari-hari** saja....” (P1)*

*“...Kalau untuk **memenuhi kebutuhan anak** tersebut, ada juga yang **merasa terpenuhi** mbak dan ada juga yang **tidak merasa terpenuhi**, tetapi allhamdulillah, kalo untuk biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari itu sudah terpenuhi mbak. Iya gak papa, kalo **pendapatan itu tergantung**, seperti kemarin saya mendapat orderan selama 3 hari dengan pendapatan bersih sebesar 1.500.000” (P2)*

*“...Kebutuhan sehari-hari sudah mencukupi yaa buk, karena suami bekerja di **ekpedisi** dan saya juga ikut*

membantu membuka **usaha kecil-kecilan didepan rumah**. Suami saya bekerja di ekspedisi tetapi pendapatan tersebut **belum mencukupi** untuk kebutuhan sehari-hari jadi saya **membantu** suami dengan membuka usaha kecil-kecilan yaitu menjual kue untuk dijual ke warung, ya begitulah kesehariannya” (P3)

“...**Cukup untuk kebutuhan sehari-hari** seperti makan, uang jajan sekolah dan ngaji tapi tidak terlalu mewah seperti anak lainnya, misalnya kami hanya mampu **membeli sepeda bekas** berbeda dengan temannya yang memiliki sepeda baru terkadang **dia kesal,marah** karena maunya yg baru yang seperti temannya. Bapak **serabutan** dan **penghasilannya tidak tetap, ada**, ibu jualan ikan palai untuk membantu suami mencukupi kebutuhan sehari-hari, kurang lebih **50 ribu** sih dek” (P4)

“...**Cukup untuk kebutuhan sehari-hari** sih dek, jika **tidak terpenuhi** saya yang akan **membantu suami** untuk memenuhi kebutuhan kami, Bapak dahulu kerja diperusahaan, setelah corona bapak memutuskan berhenti dan saya bekerja sebagai sebagai penyetrika laundry buk pit dan **suami saya ikut membantu** juga.” (P5)

“...yaa .. kalau dari segi ekonomi allhamdulillah **tercukupi**., untuk kebutuhan sehari- hari **terpenuhi**, palingan untuk perihal **minta jajan** keluar, tetap ngajari untuk **berhemat**.” (P6)

4. PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kekerasan pada Anak Usia Sekolah dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga. Hasil uji *chi-square* variabel pengetahuan didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang cenderung melakukan perilaku kekerasan pada anak.

Sejalan dengan penelitian Febrinika, tentang Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Kekerasan terhadap Anak yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi ibu terhadap berbagai bentuk kekerasan terhadap anak dengan tingkat pengetahuan ibu (p value $< 0,001$) [10]. Fitriani (2020) melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dalam keluarga. Temuan Fitriani ini sesuai dengan tesisnya. Berdasarkan hasil uji Spearman Rank yang memiliki tingkat signifikansi α 5% (0,05) dengan nilai sig. 2-tailed) atau nilai $p = 0,000 < \alpha$ 0,05, maka H_0 ditolak yang menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar antara perilaku agresif anak dengan pengetahuan orang tua [11].

Sesuai dengan penelitian Afi tahun 2021, terbukti bahwa ketidaktahuan ibu tentang perkembangan anak dan teknik pengasuhan anak turut menyebabkan maraknya tindak kekerasan terhadap anak. Orang tua yang minim informasi tentang perkembangan anak dan teknik pengasuhan anak terkadang bersikap kurang mendukung, kurang kasih sayang, kurang menyenangkan, kurang merangsang, dan kurang peka terhadap anak—bahkan sampai melakukan tindak kekerasan terhadap anak [12]. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya; jika ia berpengetahuan luas, maka ia akan berperilaku positif, misalnya orang tua tidak boleh menganiaya anaknya, dan jika ia kurang berpengetahuan, maka ia akan berperilaku negatif, misalnya orang tua yang menganiaya anaknya [13].

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kekerasan Kekerasan pada Anak Usia Sekolah dalam Keluarga

Hasil penelitian menjelaskan sudah ditemukan hubungan pendidikan orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga. Hasil uji *chi-square* variabel pengetahuan didapatkan $p=0,017$ ($p<0,05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orangtua dengan pendidikan rendah cenderung melakukan perilaku kejahatan pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F sebesar 0,348 dan probabilitas sig sebesar 0,00. Penelitian ini sebanding dengan tesis yang diteliti oleh Risma, tentang subjek tersebut. Hal ini menjelaskan bagaimana pola asuh, perlindungan anak, kasih sayang, dan perhatian dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang tinggi [14]. Penelitian lain yang dapat dibandingkan dengan tesis ini adalah penelitian Febrinika, tentang faktor-faktor yang memengaruhi orang tua dan kejadian kekerasan terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara jenis kekerasan

terhadap anak dengan tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua dan jenis kekerasan terhadap anak berkorelasi secara signifikan, ditunjukkan dengan nilai F sebesar 0,348 dan nilai likelihood sig sebesar 0,000. [10].

Perilaku orang tua dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan orang tua dan ketidaktahuan tentang cara membesarkan anak dengan tepat, yang dapat mengakibatkan tindakan kekerasan terhadap anak. Survei ini menunjukkan bahwa orang tua biasanya hanya memiliki pendidikan dasar, terutama sekolah dasar. Selain itu, orang tua yang tidak mengikuti berbagai program pengasuhan anak membuat banyak kesalahan saat mengajar anak-anak mereka, yang dapat mengakibatkan perilaku kekerasan [15].

Menurut penelitian Maryam, jenis kekerasan dalam rumah tangga berkorelasi dengan tingkat pendidikan orang tua. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pengasuhan anak memperkuat hal ini. Indahnya kearifan orang tua dalam memahami fase-fase perkembangan anak juga mendukung hal ini. Dapat dikatakan bahwa orang tua yang mengenyam pendidikan formal dapat mengurangi jenis-jenis kekerasan yang terjadi di rumah mereka [16].

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Kekerasan pada Anak Usia Sekolah dalam Keluarga

Hasil penulisan menjelaskan bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga. Hasil uji *chi-square* variabel pengetahuan didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan kurang cenderung melakukan perilaku kekerasan pada anak.

Temuan penelitian yang mendukung yaitu tesis Oktaviani tentang hubungan status ekonomi keluarga dengan prevalensi kekerasan terhadap anak di rumah menunjukkan bahwa 51 (89,5%) responden berstatus ekonomi rendah. Terdapat korelasi antara tingkat status sosial ekonomi dengan prevalensi kekerasan terhadap anak di rumah, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga dapat diterima [17].

Faktor yang dapat menyebabkan terjadi kekerasan pada anak ialah sosial ekonomi. Orang tua dengan kondisi ekonomi yang terbatas menu ini menyajikan temperamen yang mudah tersinggung, Anda harus memenuhi kebutuhan keluarga dan pesar bahwa makanan yang diterima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan Anda. Penelantaran anak-anak pada akhirnya dapat mengakibatkan hal ini tidak dapat dilakukan dan dihilangkan dengan cara yang optimal. Bersamaan dengan itu, padres juga dapat bereksperimen dan kadang-kadang karena kami menganggap bahwa Anda tidak dapat memenuhi kebutuhan Anda saat ini [18].

Sikap dan tindakan orang tua saat melakukan kekerasan terhadap anak dapat dipengaruhi oleh situasi keuangan mereka. Ketika sebuah keluarga mengalami kemiskinan, mereka sering kali mengalami kekecewaan, yang berujung pada kekerasan. Keluarga dengan banyak anggota biasanya mengalami hal ini. Masalah keuangan keluarga yang membuat stres atau keterbatasan finansial dapat berujung pada berbagai masalah yang dapat berdampak besar pada jiwa dan tekanan, yang pada akhirnya sering kali dilimpahkan kepada anak [19].

Hubungan Lingkungan dengan Kekerasan pada Anak Usia Sekolah dalam Keluarga

Hasil penulisan menjelaskan sudah ditemukan hubungan lingkungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga. Hasil uji *chi-square* variabel lingkungan didapatkan $p=0,001$ ($p<0,05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orangtua yang berasal dari lingkungan yang kurang baik cenderung melakukan perilaku kekerasan pada anak.

Penelitian Erniwati, yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anaknya di Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang” (Universitas Diponegoro) mendukung hasil temuan tesis ini. Penelitian ini mengemukakan bahwa perilaku orang tua yang melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar [20].

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai macam keadaan, termasuk lingkungan sekitar. Perilaku setiap individu, khususnya tindak pidana terhadap anak, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan memiliki dampak terhadap masyarakat tidak hanya secara fisik tetapi juga secara sosial dan

psikologis. Kekerasan orang tua terhadap anak dapat dipicu oleh suasana rumah yang tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta oleh orang tua yang tidak menyadari segala kelebihan dan kekurangan anak [21].

Persepsi anak-anak terhadap masyarakat dibentuk oleh pola-pola dalam keluarga mereka, yang merupakan sekelompok kecil individu dan kehidupan mereka. Keluarga merupakan pengaruh paling signifikan terhadap perilaku anak-anak karena di sanalah anak-anak muda akan diajarkan aturan dan nilai-nilai. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung diajarkan untuk menghindari perilaku buruk yang mungkin mereka hadapi dalam situasi sosial [22].

Hubungan Pola Komunikasi dengan Kekerasan pada Anak Usia Sekolah dalam Keluarga

Hasil penulisan menjelaskan tidak terdapat hubungan pola komunikasi dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga. Hasil uji *chi-square* variabel lingkungan didapatkan $p=0,861$ ($p>0,05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orangtua yang membimbing pola komunikasi yang kurang baik tidak cenderung berperilaku kekerasan pada anak.

Penelitian Erniwati, yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anaknya di Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang” (Universitas Diponegoro) mendukung hasil penelitian ini. Penelitian ini memaparkan beberapa unsur lingkungan yang secara signifikan berkorelasi dengan perilaku orang tua yang melakukan kekerasan verbal pada anak. [23].

Proses di mana seseorang menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain—baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media—disebut sebagai kontak dari sudut pandang paradigmatis. Unsur pendidikan untuk anak dikembangkan dalam bentuk komunikasi orangtua, yang merupakan perwujudan sikap dan perilaku anak yang memengaruhi pertumbuhan anak [3].

Analisis dan Kajian Mendalam Dari Faktor Paling Dominan yang Berhubungan Terhadap Kekerasan pada Anak Usia Sekolah dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, variabel sosial ekonomi dan pengetahuan merupakan faktor yang paling berperan dalam terjadinya kekerasan terhadap anak usia sekolah. Derajat atau kedudukan seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh keadaan sosial ekonominya. Status ekonomi merupakan gambaran keadaan seseorang atau masyarakat yang dilihat dari sudut pandang status ekonomi, termasuk faktor-faktor seperti pendapatan dan tingkat pendidikan. Gaya hidup suatu keluarga kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi keuangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan ditunjang oleh pendapatan keluarga yang mencukupi, karena orang tua mampu memenuhi segala kebutuhan anaknya, baik kebutuhan primer maupun sekunder [24].

Kemiskinan, kejahatan, dan berbagai tindak kekerasan yang kerap terjadi akhir-akhir ini merupakan isu sosial yang hangat diperbincangkan, salah satunya adalah tindak kekerasan. Orang tua dengan mudah melampiaskan rasa marah, kecewa, dan tidak berdaya kepada anak-anaknya, yang merupakan orang terdekat, akibat kemiskinan dan tekanan hidup yang kian berat, ditambah lagi dengan amarah atau kekecewaan kepada pasangannya akibat kegagalan mengatasi kesulitan keuangan [13].

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Huraerah, yang menyimpulkan bahwa masalah ekonomi atau kesejahteraan sering kali menjadi penyebab berita kekerasan. Kondisi kehidupan yang sangat menegangkan disebabkan oleh memburuknya kondisi ekonomi, pengangguran, perumahan yang buruk, atau perumahan yang tidak memadai. sehingga dampak dari berbagai keadaan sosial ekonomi yang tidak menguntungkan akan menghambat kapasitas ibu untuk menafkahi anak-anaknya dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan terhadap anak [25].

Menurut Soejono, kekerasan orang tua terhadap anak merupakan kejahatan yang tidak dihukum. Akibatnya, korban dan tersangka berusaha menyembunyikan kejahatan tersebut dari publik. Banyak tersangka pelaku kekerasan menyembunyikan kesalahan mereka, dan beberapa orang tua percaya bahwa tindakan agresi terhadap anak tidak bersifat kekerasan. Beberapa orang percaya bahwa memukul anak adalah hal yang normal dan dapat

dipahami; bahkan, beberapa orang bahkan percaya bahwa memukul anak penting dan bermanfaat untuk pendidikan mereka [26].

5. KESIMPULAN

Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga sebagian besar responden berpendidikan cukup sebanyak 120 responden (50,2%), sebagian besar berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 152 responden (63,6%), sebagian besar memiliki sosial ekonomi dalam kategori rendah sebanyak 141 responden (59%), sebagian besar mempunyai lingkungan keluarga yang cukup sebanyak 113 responden (47,3%) dan sebagian besar mengaplikasikan pola komunikasi yang tidak baik sebanyak 202 responden (84,5%). Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga yang mengalami tindakan kekerasan sebanyak 65 responden (27,2%) dan selebihnya 174 responden (72,8%) tidak mengalami tindakan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga. Faktor-faktor pengetahuan (*p value* 0,000), pendidikan (*p value* 0,017) sosial ekonomi (*p value* 0,000) dan lingkungan (*p value* 0,001) berhubungan secara signifikan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga sedangkan faktor pola komunikasi tidak berhubungan secara signifikan dengan (*p value* 0,861). Faktor dominan yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor pengetahuan yang paling berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga yaitu sebesar 9,673 kali dan faktor sosial ekonomi sebesar 16,057 kali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada tempat di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, atas kesempatannya untuk melakukan penelitian, dan kepada pembimbing yang sudah memberikan saran dan masukan yang membantu mempermudah peneliti, responden yang telah berkenan menjadi sampel dalam penelitian ini, serta semua pihak yang membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Sommaliagustina and D. C. Sari, "Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *J. Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 76–85, 2018.
- [2] Rahmiati and M. Ninawati, "Problematisasi Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar : Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar dan Pencegahannya," *Semin. Nas. PGSD UHAMKA*, 2022.
- [3] D. Zolekhah and L. Barokah, "Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pemberian Pendidikan Seks Pada Usia Dini," *J. Ners Univ. Pahlawan*, vol. 5, no. 2, pp. 1359–1364, 2021, doi: 10.31004/prepotif.v5i2.2473.
- [4] T. Leppäkoski, M. Vuorenmaa, and E. Paavilainen, "Psychological and physical abuse towards four-year-old children as reported by their parents: A national Finnish survey," *Child Abus. Negl.*, vol. 118, no. June, pp. 1–12, 2021, doi: 10.1016/j.chiabu.2021.105127.
- [5] S. Sakroni, "Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19," *Sosio Inf.*, vol. 7, no. 2, 2021.
- [6] D. T. Alviani, A. Widjaja, H. T. W. Muhammad, and ..., "Capaian Perkembangan Kognitif Anak Penyintas Kekerasan Verbal Domestik yang Semakin Intensif Selama Pandemi," *Humanitas (Monterey. N. L.)*, vol. 5, no. 3, pp. 249–266, 2021.
- [7] M. Febriyanti and B. Irawan, "Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja," *Ahmar Metakarya J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 36–40, 2023, doi: 10.53770/amjpm.v3i1.202.
- [8] D. Y. Widiasputri, N. Rochaei, and E. Sri, "Pelaksanaan Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana di Provinsi Jawa Tengah," *Diponegoro Law J.*, vol. 5, no. 4, pp. 1–17, 2016.
- [9] Novrianza and I. Santoso, "Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 1, pp. 53–64, 2022, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>

- [10] Y. Widiningsih and Felayati, "Bentuk Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak (Studi Pada Ibu-Ibu Masyarakat Miskin di Kota Pekanbaru Provinsi Riau)," *Gend. Equal. Int. J. Child Gend. Stud.*, vol. 6, no. 2, pp. 11–22, 2020.
- [11] E. Harianti and N. S. S. Siregar, "Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak," *J. Ilmu Pemerintah. dan Sos. Polit.*, vol. 2, no. 1, pp. 44–56, 2018, [Online]. Available: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- [12] L. Maghfiroh and F. Wijayanti, "Parenting Stress Dengan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19," *J. Kesehat. Kusuma Husada*, vol. 12, no. 2, pp. 187–193, 2021, doi: 10.34035/jk.v12i2.726.
- [13] A. Kadir and A. Handayaningsih, "Kekerasan Anak dalam Keluarga," *Wacana*, vol. 12, no. 2, pp. 133–145, 2020, doi: 10.13057/wacana.v12i2.172.
- [14] N. Azzahra, "Faktor Penyebab Meningkatnya Kekerasan terhadap Anak dan Tata Cara Penyelesaiannya Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Penelitian pada P2TP2A Kota Banda Aceh)," UIN Ar-Raniry, 2019.
- [15] R. Susanti and O. Z. S. Fatimah, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pergaulan Bebas Pada Siswa Siswi SMP IT Nur Hikmah," *Fakt. Yang Berhubungan Dengan Pengetah. Remaja Tentang Dampak Pergaulan Bebas*, vol. 7, no. 1, pp. 77–84, 2020.
- [16] D. Risma, Y. Solfiah, and D. Satria, "Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Bentuk Kekerasan terhadap Anak," *J. Educhild*, vol. 7, no. 2, pp. 113–117, 2018, [Online]. Available: <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/6522/5880>
- [17] Y. M. Soeli, R. Djunaid, A. Rizky, and D. Rahman, "Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja," *Jambura Nurs. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 85–95, 2019.
- [18] A. Amaluddin and N. A. Tianingrum, "Ketepaparan Lingkungan Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual Siswa Sekolah Di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda," *Borneo Student Res.*, vol. 1, no. 1, p. 18, 2019, [Online]. Available: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/509>
- [19] 2017 Febrinika, "Studi Fenomenologi : Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan," pp. 122–128, 2017.
- [20] U. H. Salsabila, "Teori Ekologi Brofenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," no. December 2018, 2020, doi: 10.36668/jal.v7i1.72.
- [21] S. S. Pinilih *et al.*, "Hubungan Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dengan Agresivitas pada Anak Usia Remaja di SMK X Magelang," *Universty Res. Coloquium*, pp. 424–435, 2016.
- [22] I. Cahraeni, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar," UIN Alauddin Makassar, 2015.
- [23] W. Khairani, "Peran Orang Tua Terhadap Pembelajaran Media Internet Dalam Perilaku Keagamaan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Muslim di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Tembanggi Besar)," UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- [24] J. S. Hutabarat, G. Krismonika, and E. Lofa, "Perempuan Di Tengah Konflik Dan Upaya Membangun Perdamaian Yang Berkelanjutan Di Masa Pandemi COVID-19," *J. Kaji. Lemb. Ketahanan Nas. Republik Indones.*, vol. 8, no. 3, pp. 349–358, 2021.
- [25] N. P. Sari and Y. Suasti, "Kekerasan Terhadap Anak di Kota Padang," *J. Buana*, vol. 4, no. 2, pp. 488–493, 2020.
- [26] A. Nurwita, E. Nurfitriani, and S. Yuniarti, "Hubungan Status Ekonomi Dan Pandangan Posisi Anak Dengan Sikap Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak," *J. Kesehat.*, vol. 8, no. 1, pp. 955–960, 2017, doi: 10.38165/jk.v8i1.103.